**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pasca berakhirnya Perang Dingin telah membuat fokus Studi Hubungan Internasional mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dimana isu tradisional yang sebelumnya mendominasi dalam Hubungan Internasional, kini mulai muncul isu non-tradisional. Isu non-tradisional seperi isu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan kerjasama terus mengalami perkembangan dalam hubungan internasional. Isu ekonomi politik kini muncul ke permukaan bersamaan dengan isu non-tradisional lainnya.[[1]](#footnote-1) Hal ini juga turut mengembangkan dan memperkaya Studi Hubungan Internasional itu sendiri.

Isu ekonomi politik kemudian terus berkembang menjadi fokus negara-negara, utamanya terlihat ketika negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnyam bahwa isu non-tradisional ini kemudian menjadi memperkaya Studi Hubungan Internasional, ini terlihat dengan adanya bidang kaji Ekonomi Politik Global. Salah satu bentuk relasi yang berkaitan dengan ekonomi yang dilakukan oleh banyak negara adalah dengan melakukan kerjasama internasional di bidang ekonomi. Kerjasama internasional merupakan suatu interaksi yang ada dalam hubungan internasional yang terjadi dengan diikuti oleh merebaknya globalisasi ekonomi yang juga menyebabkan setiap negara saling memiliki ketergantungan terhadap negara lain dalam melakukan aktivitas hubungan luar negeri.[[2]](#footnote-2)

Kerjasama internasional ini, khususnya kerjasama ekonomi dilakukan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi melalui pembangunan ekonomi. Peningkatan dalam pembangunan ekonomi untuk semua negara pastinya sebuah keniscayaan yang di cita-citakan, karena ketika sebuah negara dapat mencapai sebuah pencapaian yang di cita-citakan itu merupakan tanda atau bukti bahwa satu negara mempunyai kapabilitas sebagai negara yang bisa mensejahterakan masyarakatnya.[[3]](#footnote-3)

Upaya-upaya dalam pembangunan ekonomi dilakukan dalam berbagai bentuk pengaplikasian, salah satunya melakukan perdagangan internasional, bantuan internasional dan peningkatan investasi, peluang pasar untuk ekspor, modal, dan peningkatan teknologi modern.[[4]](#footnote-4) Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan pembangunan ekonomi dan kestabilan negara dalam menjaga stabilitas kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri serta kemampuan suatu negara dalam persaingan internasional. Faktor-faktor eksternal dan internal menjadi hal yang patut diperhitungkan, seperti peluang-peluang keunggulan dalam negeri yang dapat menunjang pembangunan ekonomi.[[5]](#footnote-5) Sebagai upaya dalam mencapai kepentingan negara dalam memuhi kebutuhan dalam negeri termasuk dalam pembangunan ekonomi, maka berbagai forum dalam bidang ekonomi sering dilakukan dengan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama. Kerjasama internasional ini dilakukan baik melalui kerjasama regional, multilateral dan bilateral.

Hubungan diplomatik yang terjalin antar Indonesia dan Kazakhstan sejak tanggal 2 Juni 1993, setelah sebelumnya Indonesia mengakui kemerdekaan Kazakhstan pada tanggal 28 Desember 1991 bersamaan dengan pengakuan terhadap kesepuluh negara-negara bekas Uni Soviet setelah runtuhnya Uni Soviet.[[6]](#footnote-6) Kunjungan pertama dilakukan kedua negara dimulai pada tahun 1995, oleh kunjungan kepala negara masing-masing. Kemudian berbagai kerjasama bilateral dilakukan oleh kedua negara utamanya setelah dibukanya Keduataan Besar Republik Indonesia di Astana, Kazakhstan pada tahun 2010, yang kemudian diikuti oleh Kazakhsta dengan membukan Kedutaan Besar Kazakhstan untuk Indonesia di Jakarta pada tahun 2012. Kerjasama di bidang ekonomi yang disepakati dengan dibentuknya JCEC merupakan salah satu contoh peningkatan hubungan kerjasama antara dua negara.

Fokus dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kerjasama bilateral yang sering dilakukan oleh negara, termasuk oleh Indonesia. Salah satunya kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi dilakukan oleh Indonesia dengan bekerjasama dengan Kazakhstan, khususnya dalam perdagangan internasional dan investasi. Dalam bidang ekonomi sendiri kedua negara telah menyepakati pembentuk *Joint Commission on Economic Cooperation* (JCEC). Penguatan hubungan ekonomi dan *Roundtable Discussion on Draft Agreements and Memoranda* di Astana, Kazakhstan pada tanggal 8 hingga 12 Maret 2012.

Dalam JCEC tersebut, kedua negara telah membahas mengenai penguatan hubungan kerjasama dalam beberapa hal dan diantaranya telah menghasilkan kesepakatan berupa *Memorandum of Understanding (MoU)* mengenai kerjasama dibidang perdagangan dan investasi yang disepakati pada 21 Mei 2012 di Astana, Kazakhstan oleh *Indonesia Investment Coordinating Board (BKPM) dan Kazakhstan Kaznex Invest* sebagai perwakilan dari kedua negara. Kerjasama bilateral yang kemudian menjadi fokus dalam JCEC antara Indonesia dan Kazakhstan adalah dalam perdagangan internasional dan investasi. Dalam *first meeting* JCEC Indonesia-Kazakhstan untuk meningkatkan kerjasama bilateralnya telah menyepakati 13 sektor ekonomi. Kemudian 13 sektor ekonomi ini dibagi ke dalam 5 kelompok kerja yaitu:[[7]](#footnote-7)

1. Perdagangan dan Investasi.
2. Industri, Pertanian dan Infrastruktur.
3. Minyak, Gas dan Energi.
4. Transportasi dan Logistik.
5. Perbankan, Keuangan Syariah dan Farmasi.

Peluang yang dimiliki negara dalam situasi era globalisasi sekarang ini, menjadikan negara ikut terlibat dalam arus pasar bebas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu upaya dalam pembangunan ekonomi yaitu dengan perdagangan internasional dan investasi. Inilah yang kemudian yang dilakukan antara Indonesia dengan Kazakhstan. Dengan memiliki potensi besar sebagai negara yang berpengaruh di Asia Tengah dengan negara paling kuat, tentunya menjadi daya tarik bagi negara lain untuk melakukan kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi khusunya. Begitupun dengan Indonesia yang memiliki pengaruh dalam berbagai forum dan organisasi internasional, serta memiliki kekayaan alam menjadi daya tarik untuk negara lainnya.

Kazakhstan memiliki potensi cadangan sumber alam yang melimpah, contohnya minyak bumi yang diperkirakan mencapai 40 milyar barel, sumber daya mineral yang sangat melimpah, seperti uranium, zinc, bauksit, mangan dan bijih besi. Berbagai kekayaan alam yang dimiliki oleh Kazakhstan tersebut menjadikannya sebagai negara yang cukup maju dan memiliki pengaruh lebih dibandingkan negara-negara lainnya di kawasan Asia Tengah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan per kapita (GDP) Kazakhstan pada tahun 2014 menurut perkiraan IMF, yaitu sekitar US$15,219.[[8]](#footnote-8)

Dilihat dari potensinya Kazakhstan adalah negara yang cukup menjanjikan. Peningkatan kerjasama ekonomi antara kedua negara dapat dilihat dari meningkatnya neraca perdagangan kedua negara tiap tahunnya menurut data dari Kementerian Perdagangan, kecuali tahun 2013. Secara umum, Indonesia masih mengalami defisit perdagangan dengan Kazakhstan setiap tahunnya, yaitu sebesar US$ 16.8 (2011), US$ 46,2 juta (2012) dan US$ 10,3 juta (2013).[[9]](#footnote-9)

Keseriusan dua negara untuk memperkuat kerjasama dapat dilihat dari kunjungan Presiden Kazakhstan, Nursultan Nazarbayev ke Jakarta pada tanggal 12 hingga 14 April 2012 yang diterima langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam kunjungan tersebut, kedua kepala negara menyepakati bahwa kedua negara perlu secara khusus meningkatkan volume perdagangan bilateral dengan menetapkan target perdagangan bilateral sebesar US$ 100 juta dalam kurun waktu 5 tahun kedepan.[[10]](#footnote-10) Kunjungan resmi kenegaraan dari Presiden Kazakhstan tersebut kemudian dibalas oleh kunjungan Presiden Yudhoyono ke Astana, Kazakstan pada tanggal 2 hingga 3 September 2013, yang difokuskan pada tiga isu prioritas, yaitu penguatan kerjasama, ketahanan energy, penguatan kerjasama perdagangan dan investasi, dan penguatan ekonomi ketahanan pangan.[[11]](#footnote-11)

Hal ini kemudian yang menjadi pertimbangan Indonesia untuk melakukan kerjasam ekonomi dengan Kazakhstan yang dimulai pada tahun 2012 tersebut. Selain mampu menguasai pasar di Asia Tengah, Kazakhstan juga bisa menembus pasar Eropa, ini menjadi kelebihan juga bagi Kazakhstan untuk menjadi perantara Indonesia untuk ikut serta dalam pasar Eropa. Kerjasama ekonomi juga dapat membatu Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, karena Indonesia sendiri sejauh ini masih bergantung pada negara lain untuk memnuhi kebutuhan energy seperti minyak bumi. Sedangkan yang dibutuhkan Kazakhstan juga dapat diperoleh dari Indonesia, yaitu non-komoditas seperti biji-bijian, daging, kapas, dan beberapa produk pertanian.[[12]](#footnote-12)

Sebagai upaya berkelanjutan kerjasama perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan Kazakhstan, pada 4 Maret 2015 diadakan pertemuan antara kedua negara dengan dihadiri para pengusaha dari masing-masing negara. Salah satunya Indonesia menggandeng dua perusahaan untuk melakukan investasi di Kazahkstan dengan membuka pabrik disana yaitu PT. Indofood Sukses Makmur dan PT. Multistrada. Kedua perusahaan ini kemudian sebagai tindak lanjut melakukan pengkajian lebih lanjut ke Kazakhstan.

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**
2. **Pembatasan Masalah**

a.Bagaimana kerjasama perdagangan internasional antara Indonesia-Kazakhstan?

b.Bagaimana kerjasama Investasi antara Indonesia-Kazakhstan?

c.Bagaimana prospek perdagangan dan invetasi antara Indonesia-Kazakhstansetelah perjanjian *Joint Commission on Economic Cooperation*?

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana kerjasama bilateral Indonesia-Kazakhstan dalam upaya perdagangan internasional dan investasi melalui kerangka kerjasama *Joint Commission on Economic Cooperation* (JCEC) tahun 2012-2015?”

1. **TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**
2. **Tujuan Penelitian**

a. Kerjasama ekonomi antara Indonesia-Kazahkstan dalam berawal dari pengakuan Indonesia atas kemerdekaan Kazakhstan, sampai pada kunjungan diplomatik yang dilakukan kedua kepala negara.

b. Masing-masing negara memiliki potensi yang besar untuk perdagangan internasional dan investasi, sehingga kedua negara semakin gencar. Kedua negara saling ketergantungan satu sama lain dalam ekonomi.

c. *Joint Commission on Economic Cooperatioin* (JCEC) menjadi rezim internasional, dalam hal ini menjadi kerangka kerjasama bagi Indonesia-Kazakhstan dalam sektor ekonomi.

1. **Kegunaan Penelitian**
	1. Kegunaan bagi peneliti

Memberikan gambaran guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti sehingga dapat diperoleh gambaran bagaimana kesesuaian fakta dan teori yang ada.

* 1. Kegunaan bagi rekan mahasiswa lain

Memberikan wawasan tersendiri bagi rekan mahasiswa yang sedang atau akan mengadakan penelitian lebih lanjut baik untuk kepentingan penyusunan skripsi maupun karya ilmiah.

* 1. Kegunaan bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan kerjasama antara Indonesia dan Kazakhstan dalam bidang ekonomi, khususnya dalam hal ini dalam perdagangan dan investasi.

1. **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**
2. **Kerangka Teoritis**

Sebagai alat analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan menggunakan beberapa konsep dan teori dari beberapa pemikiran yang akan dikaitkan dengan objek penelitian agar diperoleh suatu keterkaitan yang bisa dijabarkan melalui analisis. Konsep dan teori yang digunakan juga menjadi landasan peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran, dengan harapan dapat menjadi karya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

 Hubungan internasional salah satunya melingkupi interaksi antara dengan negara ataupun antar organisasi internasional yang masuk dalam masyarakat internasional. Interaksi ini terlihat dari suatu negara dengan membuat sebuah kebijakan luar negeri, dimana proses-proses internasional atau antar bangsa dapat dilaksanakan. Hubungan internasional berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, dan interaksi lainnya.

 Lebih lanjut, **McClelland** mendefinisikan hubungan internasional sebagai berikut :

**“Hubungan internasional merupakan studi tentang interaksi antara jenis kesatuan-kesatuan sosial tertentu, termasuk keadaan relevan yang mengeliligi interkasi”.[[13]](#footnote-13)**

 Sekitar tahun 1960-an dan 1970-an sistem internasional mulai berfokus pada Ekonomi Politik Internasional, yang pada awalnya lebih mementingkan pada isu-isu perang dan damai. Keterkaitan Ekonomi Politik Internasional dapat dilihat dari aksi politik sebuah negara-bangsa berdaulat mempengaruhi perdagangan internasional dan aliran keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi lingkungan atas pilihan-pilihan politik dan pihak swasta membuat pilihan-pilihan ekonominya.

**Definisi dari Robert Gilpin, Ekonomi Politik hanya menunjukkan serangkaian pertanyaan yang ditelusuri dengan campuran berbagai metode analitik dan perspektif teoritis.[[14]](#footnote-14)**

Ekonomi Politik Internasional merupakan penggabungan studi ekonomi internasional dan politik internasional, khususnya pada *political bargaining* atas isu-isu ekonomi. Signifikansi dari ekonomi politik internasional merupakan hasil dari beberapa trend, diantaranya yaitu:[[15]](#footnote-15)

1. **Transaksi (perdagangan, investasi, peminjaman) dalam ekonomi nasional yang telah meningkat dengan dramatisnya.**
2. **Terdapat pertumbuhan yang cepat terhadap tanggungjawab pemerintahan nasional pada kebijakan-kebijakan ekonomi. Para penduduk mengharapkan pemerintah untuk mengformulasi kebijakan objektif sosial dan ekonomi terhadap tujuan politik.**
3. **Selama isu ekonomi ini menjadi diskusi publik, bidang ekonomi lebih *visible* terhadap individu dan kelompok yang memiliki pengaruh terhadap keputusan. Karena peningkatan visibilitas pada bidang ini memberikan implikasi terhadap bidang ekonomi, yaitu terhadap *outcome* politik yang lebih kontroversial dan politis.**

 Sebagai fokus dalam aspek ekonomi, penelitian ini berfokus pada perdagangan internasional dan investasi sebagai transaksi yang terjadi antara Indonesia dengan Kazakhstan. Perdagangan dan investasi merupakan hal penting penunjang dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, dimana perdagangan internasional dan investasi juga dapat memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adam Smith dan David Ricardo berpendapat perdagangan adalah kegiatan yang menguntungkan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, baik individu (ketika mengekspor) maupun negara.[[16]](#footnote-16) Sedangkan investasi menurut Fitzgeral merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan usaha penarikan sumber-sumber (dana) yang dipakai untuk mengadakan barang modal pada saat sekaran dan dengan barang modal akan dihasilkan aliran produk baru di masa yang akan datang. Definisi ini kemudia memberikan dua konstruksi mengenai investasi yaitu :

1. Penarikan sumber dana yang digunakan untuk pembelian barang modal
2. Barang modal itu akan dihasilkan produk baru.

 Dalam hubungan internasional dikenal dengan kerjasama internasional, yaitu bertemunya berbagai macam kepentingan nasional negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya. Holsti (1987:657) menjelaskan bahwa kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung di antara dua pemerintah yang memliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan. Maka kerjasama internasional mempunyai arti menurut **Dougherty and Pfaltgraff** sebagai berikut:

**“Kerjasama internasional adalah sisi lain dari konflik yang juga merupakan aspek dalam hubungan internasional. Kerjasama internasional dapat berbentuk dari komitmen sebagian individu untuk mencapai kesejahteraan secara kolektif atau sebagai hasil dari adanya persamaan kepentingan. Isu utama dari teori kerjasama internasional berdasarkan pada kepentingan sendiri, sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetisi”.[[17]](#footnote-17)**

Salah satu bentuk kerjasama yang sering dilakukan oleh setiap aktor negara di dalam hubungan internasional adalah kerjasama bilateral. Kerjasama bilateral merupakan sebuah bentuk kerjasama yang pada umumnya dilakukan antara dua negara berdaulat yang bertujuan memenuhi tujuan atau kebutuhan masing-masing dari mereka. Kebutuhan tersebut biasanya memiliki motif latar belakang ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

**“Menurut Perwita dan Yani, kerjasama bilateral merupakan sebuah bentuk kerjasama yang dilakuka antar pemerintah dari dua negara dalam mencari penyelesaian bersama terhadap suatu masalah sari kedua negara tersebut.”[[18]](#footnote-18) Lebih lanjut, pola kerjasama bilateral merupakan bagian dari pola hubungan aksi reaksi ang meliputi proses-proses sebagai berikut:[[19]](#footnote-19)**

1. **Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai**
2. **Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.**
3. **Respon atau aksi balik dari negara penerima.**
4. **Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa.**

Salah satu bidang kerjasama yang dilakukan oleh negara di dunia adalah kerjasama di dalam bidang ekonomi. Kerjasama ekonomi merupakan salah satu komponen dari kerjasama internasional yang bertujuan untuk mengahasilkan kondisi yang diperlukan guna memfasilitasi proses perdagangan dan integrasi keungan dalam arena internasional dengan menerapkan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan ekonomi, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.[[20]](#footnote-20) Beberapa konsep poin yang menjadi konsep dasar dari kerjasama ekonomi antara lain:

1. Manfaat ekonomi
2. Penekanan pada hubungan mitra atau rekan yang bekerjasama untuk mendapatkan hasil saling menguntungkan
3. Penyertaan sektor privat
4. Perubahan peran negara
5. Tindakan atau kegiatan yang dimaksud untuk mengamankan tujuan-tujuan ekonomi jangka pendek dan menengah secara langsung.

Kerjasama terjadi diantara aktor dikarenakan adanya relasi yang terbentuk, salah satu relasi yang terbangun adalah interdependensi atau saling ketergantungan. Relasi ini terbentuk karena adanya situasi yang timbal balik antar aktor, khusunya dalam hal ini negara. Inteedepensi tejadi dikarenakan adanya transaksi antara aktor yang melintasi batas negara. Dalam interdepensi selalu ada biaya, tetapi bukan berarti biaya ini akan merugikan, bisa juga menjadi faktor yang memberikan jalan untuk mendapatkan kepentingan negara. Keohane dan Nye menjelaskan interdepensi kedalam tiga karakter, yaitu:[[21]](#footnote-21)

1. **Negara dan non-negara menjadi aktor**
2. **Hubungan antara-negara tersusun dalam hirarki yang tidak jelas, dimana ada isu tanpa hierarki.**
3. **Kekuatan militer tidak mendominasi, cenderung lemah.**

Landasan dalam melakukan tahapan analisa, peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan perspektif Neo-liberal Institusionalisme. Dimana dalam perspektif ini berasumsi bahwa bukan hanya negara saja yang merupakan aktor dalam hubungan internasional, tetapi terdapat aktor non-negara yang juga berperan dalam hubungan internasional seperti institusi internasional, individu dan MNC.

Terjadinya peningkatan kerjasama dan interaksi lintas batas negara di Eropa Barat pada tahun 1950-an sampai 1970-an, menjadikan neo-liberal institusional dalam fokusnya lebih luas karena adanya perubahan struktur dan lingkungan internasional.[[22]](#footnote-22) Kerjasama menjadi penting ketika suatu negara tidak dapat memenuhi dan menyelesaikan masalah, maka untuk mencapai kepentingannya negara akan melakukan kerjasama dengan hasil *absolute gain*.

**“Fawcett menyatakan, bahwa negara akan lebih kuat ketika bisa bekerjasama dan menyelesaiakan masalah bersama dalam sistem internasional” [[23]](#footnote-23)**

Neo-liberal institusionalisme menurut Jackson dan Sorensen dalam Pengantar Hubungan Internasional:

**“Ketika terdapat derajat interdependensi yang tinggi, negara-negara akan sering membentuk institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah bersama. Institusi-institusi memajukan kerjasama lintas batas-batas internasional dengan menyediakan informasi dan dengan mengurangi biaya. Institusi-institusi dapat berupa organisasi internasional formal, seperti World Trade Organization (WTO) atau Uni Eropa, atau dapat pula berupa serangkaian persetujuan yang agak formal (rezim) yang menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu-isu bersama, seperti perjanjian tentang pengapalan, penerbangan, komunikasi, atau lingkungan”**.[[24]](#footnote-24)

Bukan hanya kerjasama saja yang menjadi hal penting dalam sistem internasional menurut neo-liberal institusional, tetapi institusi juga merupakan hal penting sebagai media untuk bekerjasama. Institusi tidak bersifat supranasional, tetapi institusi dipandang hanya mengisyaratkan hak dan kewajiban anggota institusi. Pengaplikasiannya institusi dalam hak dan kewajiban membuat prinsip-prinsip, norma-norma dan aturan dan prosedur untuk mengurangi konflik. Dalam hal ini JCEC merupakan rezim internasional yang termasuk dalam institusi. JCEC antara Indonesia dan Kazakhstan merupakan kerangka kerjasama ekonomi yang salah satunya fokus dalam perdagangan internasional dan investasi antara kedua negara. JCEC sebagai prinsip dan aturan yang dibentuk kedua negara diharapkan dapat mempermudah dalam kerjasama ekonomi dengan aturan yang jelas.

Dalam hal ini berikut pernyataan-pernyatan dari kedua negara tersebut

Kunjungan Presiden Nursultan Nazarbayev ke Jakarta pada April 2012 lalu disusul kemudian dengan kunjungan kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Astana pada September 2013 telah ditandatangani berbagai persetujuan dan kesepakatan guna memfasilitasi hubungan kerjasama ekonomi baik pada tataran pemerintah maupun antar-pengusaha kedua negara. Indonesia dan Kazakhstan juga telah membentuk Komisi Bersama mengenai Kerjasama Ekonomi dan Konsultasi Bilateral Indonesia-Kazakhstan pada tingkat menteri luar negeri, demikian penjelasan Dubes RI.[[25]](#footnote-25)

Ditambahkan oleh "Landasan hubungan bilateral di bidang perdagangan dan investasi, sudah waktunya sector swasta untuk ikut sertakan terntunya dengan berbagai persetujuan dan kesepakatan" Selanjutnya ditegaskan "saat ini merupakan momentum yang tepat bagi Kazakhstan untuk diversifikasi mitra perdagangan dan investasi ke negara-negara di Asia Selatan dan Tenggara salah satunya seperti Indonesia, mengingat perlambanan ekonomi dan situasi politik di kawasan mitra-mitra tradisional Kazakhstan. Terlebih dengan pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 ini, maka potensi yang tersedia menjadi sangat besar."[[26]](#footnote-26)

Hal pernyataan diatas oleh Duta Besar Ditanggapi oleh Direktur *Samruk Kazyna Invest*, yaitu Mr. Sergey Vasiliev menyampaikan “*bahwa apa yang disampaikan Duta besar itu benar, dan Samruk Kazyna telah melakukan kerjasama dengan perusahaan Indonesia untuk membangun pabrik ban mobil di Kazakhstan bekerjasama dengan PT Multistrada Arah Sarana dari Indonesia*.”[[27]](#footnote-27)

Sementara itu Ketua Kamar Dagang dan Industri Kazakhstan menyampaikan *bahwa kedua KADIN telah memiliki perjanjian kerjasama dan saat ini sedang dibuat lagi satu persetujuan untuk Iebih memfasilitasi perdagangan kedua pihak P to P.[[28]](#footnote-28)*

Kemudian terakhir tanggapan dari Presiden *Association of Halal Industry of Kazakhstan* yang menyampaikan *bahwa pertukaran pengalaman asosiasi halal food Kazakhstan dengan asosiasi di Indonesia telah dilakukan dan keduanya memiliki hubungan yang baik melalui pertukaran pengalaman dan pihaknya sangat mendukung dan mendorong perdagangan produk halal kedua negara”[[29]](#footnote-29).*

Dengan dibentuk nya *Joint Commission of Economic Cooperation (JCEC)* sebagai wadah untuk mempermudah kerjasama antara Indonesia dan Kazakhstan menjadi lebih terarah dan mempermudah kedua Negara dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri masing-masing Negara. Meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi pada kerjasama antar kedua Negara.

**Asumsi :** Dengan terjalin nya kerjasama ekonomi antara Indonesia – Kazakhstan, kedua Negara dapat saling memenuhi kebutuhan ekonomi dalam negeri masing-masing memalui perdagangan dan investasi. Hambatan yang terjadi saat pelaksanaan kerjasama perlahan berangsur dapat diatasi dengan dibentuknya *Joint Commission on Ecoonomic Cooperation (JCEC)* Sebagai sarana pengawasan, menjaga komonikasi kedua Negara tetap berjalan dengan baik, mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kerjasama ekonomi kedua negara**.**

1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan sementara mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Dalam pengujian hipotesis ini, dengan pernyataan hipotesis apabila:

 **“Jika Kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Kazakhstan melalui Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC) lebih mempermudah menjalin kerjasama pada sektor perdagangan dan investasi, maka Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC) sebagai pengikat secara sah dalam melakukan kerjasama ekonomi akan mempermudah Indonesia dan Kazakhstan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri masing-masing.”**

1. **Operasional Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam hipotesis (teoritik)** | **Indikator (empirik)** | **Verifikasi (analisis)** |
| **Variabel bebas:** Kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Kazakhstan melalui kerangka kerjasama *Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC)* lebih mempermudah menjalin kerjasama, *Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC)* sebagai pengikat secara sah dalam melakukan kerjasama.  | 1.Indonesia dan Kazakhstan memulai kerjasama bilateral pada tahun 20122.Indonesia dan Kazakhstan membentuk *Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC)* pada tahun 2012. | 1.Data (fakta) Kunjungan dilakukan Presiden Kazakhstan ke Indonesia, dan begitupun Indonesia pada tahun 2012. (sumber: www.kbri-astana.kz)2.Data (fakta) Keberlanjutan kerjasama bilateral berlanjut dengan bertemunya Menteri Ekonomi dari kedua negara (sumber: www.kbri-astana.kz)3.Data(fakta) *Joint Commission on Economic Cooperation (JCEC)* dibentuk pada tahun 2012 (sumber: www.kbri-astana.kz) |
| **Variabel terikat:** Melalui kerjasama ekonomi akan mempermudah Indonesia dan Kazakhstan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri masing-masing. Dan dengan mengikutsertakan perusahaan dalam negeri masing-masing sebagai implementasi kerjasama antar kedua negara. | 1. Terbentuknya MoU mengenai perdagangan dan investasi antara Indonesia-Kazakhstan.2. Fokus JCEC salah satunya adalah perdagangan dan investasi.3. Mengajak perusahaan dari negara masing-masing untuk ikut andil dalam perdagangan dan investasi. | 1.Data (fakta) Meningkatnya neraca perdagangan kedua negara tiap tahunnya. (sumber: www.kbri-astana.kz)2.Data (fakta) yang tercantum dalam *JCEC* (sumber: www.kemlu.go.id)3.Data (fakta) pertemuan Luncheon Bussines (sumber: www.kemlu.go.id) |

1. **Skema Kerangka Pemikiran**

|  |
| --- |
| Meningkatnya neraca perdagangan kedua negara tiap tahunnya dan mengikutsertakan perusahaan-perusahaan dari kedua negara.Kebutuhan memenuhi non-komoditas dan menarik investorKebutuhan memenuhi kebutuhan dalam negeri dan pasar.Perdagangan dan Investasi**KERJASAMA BILATERAL****INDONESIA****KAZAKHSTAN** |

1. **METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**
2. **Tingkat Analisis**

Ada tingkat kelompok antar unit eksplanasi dan unit analisis, yaitu analisa reduksionis, analisa korelasionis, dan analisa induksionis. Penulis menggunakan analisa korelasionis karena unit eksplanasi dan unit analisanya pada tingkatan yang sama.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penulisan deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif menutur J.W. Creswell lebih kepada mengekplorasi mengenai masalah-masalah sosial secara menyeluruh dan kompleks, deskripsi yang dilaporkan dalam bentuk kata-kata secara terperinci dari sumber informan dan dilakukan dalam latar secara alamiah.[[30]](#footnote-30) Bogdan dan Taylor menyatakan dalam prosedur penelitian metode kualitatif hasil akhirnya adalah data deskriptif beruoa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan tidak diisolasi ke dalam variable atau hipotesis.[[31]](#footnote-31) Hal yang terpenting dalam metode penelitian kualitatif adalah dengan orientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Penelitian tanpa membatasi praduga, memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri dalam induktif. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya menjawab pertanyaan menyangkut “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”.[[32]](#footnote-32)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ialah dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Data primer didapatkan berdasarkan kata-kata dan tindakan objek pengamatan yang digunakan penelitian sebagai objek penelitian. Sumber data primer sendiri dapat di dokumentasikan melalui catatan secara tertulis ataupun rekamanan yang dapat menunjang penelitian.[[33]](#footnote-33) Data primer merupakan sumber data yang paling utama dalam penelitian sebagai objek yang akan dikaji. Kemudian data sekunder juga dapat menunjang penelitian dalam menganalisis dengan diperoleh melalui sumber-sumber lainnya seperti dari buku-buku, laporan resmi, terbitan-terbitan khusus, koran atau surat kabar, majalah, jurnal dan sumber-sumber lainnya, baik media elektronik maupun cetak.

1. **LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**
2. **Lokasi Penelitian**
	1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung, Jl. Lengkong Besar No. 68, Bandung
	2. Perpustakaan FISIP Universitas Padjajaran Jatinangor, Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang.
	3. Perpustakaan FISIP Universitas Parahyangan Bandung, Jl. Cimbuleuit no. 94. Bandung.
	4. Perpustakaan Pasca Sarjana FISIP Universitas Padjadjaran Bandung, Jl. Bukit Dago Utara No.25, Bandung.
3. **Lama Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan terhitung dari bulan Februari sampai bulan Agustus 2016.

1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II GAMBARAN UMUM POTENSI PERDAGANGAN DAN INVESTAS DI INDONESIA DAN KHAZAKSTAN**

 Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai Indonesia, profil Indonesia, geografis Indonesia, pemerintah Indonesia, ekonomi Indonesia, dan profil singkat Kazakhstan. Kemudian dalam bab ini peneliti akan membahas mengena potensi masing-masing negara dalam perdagangan dan investasi.

**BAB III PEMBENTUKAN PROGRAM *JOINT COMMISSION ON ECONOMIC COOPERATION* (JCEC)**

 Bab ini menjelaskan tentang latar belakang terbentuknya *Joint Commission on Economic Cooperation* (JCEC), utamanya poin penting yang berkaitan dengan perdagangan internasional dan investasi.

**BAB IV KERJASAMA INDONESIA-KAZAKHSTAN DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN INVESTASI MELALUI *JOINT COMMISSION ON ECONOMIC COOPERATION* (JCEC)**

 Bab ini menggambarkan mengenai bagaimana proses yang terjadi diantara Indonesia dengan Kazakhstan dalam upaya melakukan kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi, khususnya dalam hal ini perdagangan internasional dan investasi antar kedua negara. *Joint Commission on Economic Cooperation* (JCEC) menjadi kerangka kerjasama yang mengawali terbentuknya hubungan bilateral ekonomi antara Indonesia dan Kazakhstan.

**BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini akan memaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ditulis dalam bentuk rangkuman singkat tapi jelas dan informatif.

1. Budi Winarno. 2011. *Isu-isu Global Kontemporer.* Yogyakarta: CAPS. Hal. 15. [↑](#footnote-ref-1)
2. Thomas D. Lairson dan David Skidmore dalam Aleksius Jemadu. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Politik.* Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal.230. [↑](#footnote-ref-2)
3. Robert Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding in International Economic Order.* Princeton: Princeton University Press. Hal. 48. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yanuar Ikbar. 2006. *Ekonomi Politik Internasional 1: Konsep dan Teori.* Bandung: PT. Refika Aditama.Hal. 80. [↑](#footnote-ref-4)
5. Robert Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding in International Economic Order.* Princeton: Princeton University Press. Hal. 360. [↑](#footnote-ref-5)
6. KBRI Astana. 2013. *Indonesia Kazakhstan: Membuat Mimpi menjadi Kenyataan.* dalam <http://www.kbri-astana.kz/id/news/279-indonesia_kazakhstan_mem.html>. diakses. [diakses 17/6/2016]. [↑](#footnote-ref-6)
7. Antara. 2013. *Indonesia, Kazakhstan to Boost Cooperation in 13 Economic Sector.* Dalam <http://www.antaranews.com/en/news/90371/indonesia-kazakhstan-to-boost-cooperation-in-13-economic-sectors> [diakses 18/06016]. [↑](#footnote-ref-7)
8. IMF Data and Statistics. 2014. *Report for Selected Countries and Subjects.* Dalam <http://www.imf.org/external/pubs/weo/2014>. [diakses 18/06/2016]. [↑](#footnote-ref-8)
9. Kementerian Perdagangan. *Neraca Perdagangan Indonesia dengan Kazakhstan Periode 2008-2013*. <http://kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=552>. [diakses 18/06/2016]. [↑](#footnote-ref-9)
10. 2012. *Pernyataan Bersama Penguatan Hubungan Indonesia-Kazakhstan untuk Dasawarsa Mendatang*. Dalam <http://presidenri.go.id/index.php/pers/siaran-pers/2012/04-13/603.html>. [diakses 5/04/2016]. [↑](#footnote-ref-10)
11. Marzukie Ali. 2013. *Tiga Tujuan Utama Kunjungan ke Kazakhstan.* Dalam <http://www.marzukialie.com/?show=umum&id=642>. [diakses 23/04/2016]. [↑](#footnote-ref-11)
12. Galiya Nurzhan. 2016. *Kazakhstan, Indonesia to Mark 23rd Anniversary of Diplomatic Relation.* Dalam <http://astanatimes.com/2016/04/kazakhstan-indonesia-to-mark-23rd-anniversary-of-diplomatic-relations/>. [diakses 24/4/016]. [↑](#footnote-ref-12)
13. McClelland, A.Charles. Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem. (Jakarta: Rajawali Press, 1990. Hlm 30. [↑](#footnote-ref-13)
14. Robert Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding in International Economic Order.* Princeton: Princeton University Press. Hal 9. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mings. 1999. Pg. 195-196. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ngaire Woods, ‘International Political Economy in the Age of Globalization’ dalam John Baylis dan Steve Smith, *Globalization of World Politics*, (Oxford: Oxford University Press, 2001), h. 286-9 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dougherty, James E and Robert L. Pfaltgraff, Ji. *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey.* New York: Addison Wesley Educational Publisher, Inc. [↑](#footnote-ref-17)
18. Anak Agung banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasonal*. Bandung: Rosdakarya. Hal. 15. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid. Hal. 42. [↑](#footnote-ref-19)
20. Enrique O’Farrill. Et.al. 1999. *Economic Cooperation Agenda of the Chiean Agency for International Cooperation.* Pg. 3. [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert Keohane & Joseph Mye. 2001. *Chapter 1 Interdependece in World Politics in Power and Interdependece 3rd Edition*. New York: Longman Publishing. [↑](#footnote-ref-21)
22. Robert Jackson & Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Hubungan Internasional*. Terj Dadan Suryadipura. Yogyakarta:. Hal. 59-63. [↑](#footnote-ref-22)
23. Fawcett, Louis and Andrew Hurrel. 1995. *Regionalism in World Politics: Regionalis Organization an International Order.* New York: Oxford University Press. Hal. 62. [↑](#footnote-ref-23)
24. Robert Jackson & Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Hubungan Internasional*. Terj Dadan Suryadipura. Yogyakarta:.Hal.65. [↑](#footnote-ref-24)
25. KBBRI. *Mendorong Peningkatan Kerjasama Bisnis antara Indonesia dan Kazakhstan. ……* [↑](#footnote-ref-25)
26. KBBRI. [↑](#footnote-ref-26)
27. [↑](#footnote-ref-27)
28. [↑](#footnote-ref-28)
29. [↑](#footnote-ref-29)
30. John W Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications. Hal. 15 [↑](#footnote-ref-30)
31. Robert Bogdan and Steven Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenemonological Approach to The Social Science*. Terjemahan Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional. Hal.21 [↑](#footnote-ref-31)
32. Lisa Horrison. 2007. *Political Research: An Introduction*. Terjemahan Tri Wibiwo B. S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 86-89. [↑](#footnote-ref-32)
33. L.J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.157. [↑](#footnote-ref-33)